

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL.3 NO. 1 NOVEMBER (2022)**

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

**NILAI SOSIAL DALAM NASKAH LONTAR YUSUP BANYUWANGI
DAN NASKAH BABAD GIYANTI : KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

Yunika Anggraini¹, Ulfah Julianti²

yunikaicha@gmail.com

dosen02554@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial dari naskah *Lontar Yusup Banyuwangi* dengan naskah *Babad Giyanti*. Naskah Lontar Yusup Banyuwangi merupakan satu-satunya naskah kuno yang hingga kini masih hidup dimasyarakat lokal Banyuwangi dengan manuskrip teks pegon. Naskah Babad Giyanti yaitu karya sastra klasik dengan teks ditulis dalam bentuk tembang macapat, naskah ini termasuk dalam naskah-naskah skriptorium periode paku alam II (1830-1858). Analisis penelitian menggunakan teori sosiologi sastra dengan memfokuskan pada nilai sosial dalam diri manusia pada sebuah masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui persamaan dan kedua naskah kuno terdapat nilai sosial sesuai dengan ruang lingkungannya.

Kata kunci : *naskah kuno, nilai sosial, sosiologi sastra*

ABSTRACT

This research aims to determine the social value of the Lontar Yusup Banyuwangi script with the Babad Giyanti script. The Yusup Lontar Banyuwangi manuscript is the only ancient manuscript that is still alive in the local Banyuwangi community. The Babad Giyanti manuscript is a classic literary work with the text written in the form of a macapat song, this manuscript is included in the scriptorium manuscripts of the Paku Alam II period (1830-1858). The research analysis uses the sociology of literature theory by focusing on social values in humans in a society. The method used is descriptive qualitative analysis. The results of this study are expected to find out the similarities and the two ancient manuscripts have social values according to their scope.

Keywords: ancient manuscripts, social values, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Prosa lama merupakan karya sastra Indonesia yang tidak adanya campuran sastra atau budaya Barat. Karya sastra berupa prosa lama pertama kali muncul secara lisan, karena belum adanya bentuk tulisan yang diketahui.

Naskah adalah suatu karya tulis yang ditulis dengan tangan, diketik, ataupun berupa salinan. Naskah yang berupa peninggalan menyimpan banyak nilai yang dapat membentuk kehidupan masyarakat kini. Sedangkan untuk naskah kuno adalah jenis koleksi langka yang disimpan hanya di lokasi tertentu seperti museum dan perpustakaan.

Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi teks yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan budaya yang tersimpan di dalam teks. Teori filologi yang terkenal hingga sekarang adalah teori filologi tradisional dan modern. Teori filologi modern bertujuan untuk dapat mengungkapkan makna teks yang terkandung di dalam naskah.

Makna yang dapat dipelajari dengan nilai-nilai kebudayaan, maupun nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya. Nilai sosial adalah seperangkat perilaku dan standar yang memandu kehidupan manusia dalam masyarakat.

Sastra bandingan adalah suatu *study* yang membandingkan dari persamaan dan perbedaan yang ada dalam karya sastra. Pada kedua karya sastra tersebut memiliki kesamaan pada nilai sosial yang terkandung dan tentu memiliki perbedaan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai sosial apa saja yang terdapat pada naskah Lontar Yusup Banyuwangi dan Naskan Babad Giyanti.

Landasan Teori

Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan sastra yang terfokus pada sisi sosial. Menurut Suwardi Endraswara (2002 : 4) sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Hal utama saat menafsirkan objek dengan sosiologi sastra bahasa yang di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial.

Mempelajari sosiologi sastra sangat erat dengan permasalahan utama yaitu pengetahuan tentang manusia yang mengungkap kemanusiaan. Dengan demikian adanya batas-batas konteks sosial yang dapat dihubungkan yaitu (a) etika, (b) hukum, (c) budaya, (d) ekonomi, (e) politik, dan (f) agama. Dalam hal ini konteks menjadi ruang terpenting saat dilakukannya penelitian. Dalam masyarakat hal yang sangat umum adalah adanya nilai sosial didalamnya. Nilai yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sebagai standart untuk bertingkah laku. Nilai-nilai yang dipaparkan menurut Zubaedi (2005) dalam Rusmiati A'ban (2019) terdapat tiga jenis, antara lain: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, dan (3) keserasian hidup.

Objek yang akan diteliti adalah sebuah naskah kuno yang tertulis. Filologi adalah suatu kajian bahasa dengan gabungan kritik sastra, sejarah dan linguistik. Menurut Faturahman (2015). Naskah kuno juga tergolong dalam teks sastra yaitu suatu hal yang bersifat konstan, mantap dan tidak berubah sepanjang masa, sesuai dengan apa yang dituliskan oleh penulis. Namun, dalam kenyataannya banyak teks sastra yang tidak konstan disebabkan oleh beberapa hal. Dalam penyalinan atau transmisi selama masa penulisan akan terjadi korup karena ada kesalahan penulisan baik disengaja maupun tidak. Maka, dari itu tujuan adanya filologi adalah memulihkan teks asli melalui perbandingan pada naskah dengan jelas.

Menurut Suwardi Endraswara dalam (Mayasari, GH, 2016: 209-2010) sastra bandingan adalah studi sastra untuk mencermati perkembangan deretan sastra dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang satu ke pengarang lain, wilayah estetika satu ke estetika lainnya. Setiap sastra memiliki perbedaan satu sama lain, dan juga memiliki banyak kesamaan sesuai dengan teori yang digunakan dengan satu karya dan karya yang lain. Perbedaan-perbedaan yang muncul pada suatu karya sastra dapat dilakukan dengan mencari perbandingan sesuai dengan studi membandingkan sebab-sebab persamaan dan perbedaan karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi teoritis sastra nilai sosial. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif kualitatif yang diungkapkan pada naskah Lontar Yusup Banyuwangi dan naskah Babad Giyanti sebagai objek penelitiannya. Sumber data penelitian diambil dari kedua naskah kuno yang berasal dari daerah berbeda.

Data yang didapatkan dari naskah kuno Lontar Yusup Banyuwangi dan naskah Babad Giyanti yang mengandung nilai sosial karya sastra dalam masyarakat. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca, terjemahan dan pengelompokan data data sesuai dengan nilai-nilai sosial yang akan ditulis didalam pembahasan penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut: pengumpulan data, terjemahan, pengelompokan nilai sosial, dan interpretasi dari membaca naskah Lontar Yusup Banyuwangi dan naskah Babad Giyanti, serta membuat kesimpulan hasil analisis sesuai dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pada naskah Lontar Yusup Banyuwangi dan Babad Giyanti terdapat hasil analisis nilai sosial sebagai berikut :

1. Kasih sayang

Kasih sayang adalah rasa yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain, seperti keluarga, sahabat, atau lingkungan sekitar, bahkan benda. Dalam naskah Lontar Yusup Banyuwangi terdapat nilai kasih sayang yang digambarkan pada Pupuh I Kasmaran, dijelaskan adanya kasih sayang seorang bapak terhadap anaknya. Hal tersebut di buktikan pada kutipan sebagai berikut :

“apan nabi Ya 'kub iki mene yen siro nak iro sami weruh ing wahanane ipening Yusup punika, Bagendha Ya 'kub iki, wor maras ing Nabi Yusup, minangka marmaning deriya, Yusup tetaken ing uni, artine suwapna nira, bapa pajeren ambage, tegese ipen manira. Bagendha Ya 'kub mujar, keliwat kekayenak ingsung, becike sawapna nira”

(Nabi Yakub mengerti bahwa kelak anak-anaknya akan segera tahu makna dari impian Yusuf tersebut, Baginda Yakub itu di liputi rasa khawatir kepada Nabi Yusuf, wujud rasa kasihnya yang dalam bertanyalah Yusuf perlahan akan arti impian tersebut ayah bentangkan makna impianmu. Baginda Yakub berkata anakku, teramatlah baiknya impianmu itu)

Pada kutipan diatas menerangkan jika sang ayah Baginda Yakub sangat menyayangi anaknya Yusuf. Baginda Yakub sangat memahami impian sang anak. Sehingga jika ada yang tidak setuju dengan mimpi Yusuf maka ia menjadi garda terdepan untuk tegas menerangkan kepada saudara-saudaranya jika mimpi yang dimiliki sang anak adalah hal yang baik. Baginda Yakub juga percaya anaknya, Nabi Yusuf dapat meraih mimpinya.

Rasa kasih sayang juga digambarkan oleh komandan kepada prajuritnya pada naskah Babad Giyanti Dhandhanggula. Dibuktikan pada kutipan berikut :

“duk puniku pangagêng Kumpêni kang rumêksa anèng Kartasura Tuwan Baron Hogêndhorop pangkat kumêndhan mayor tuhu wantêr maring ajurit cukat cakêt ing karya wasis anênuju barang rêh karsa narendra kala bêdhahipun Kartasura nagri katon sih sungkêmira”

(Ketika itu pembesar Kumpeni yang bertugas di Kartasura adalah Tuan Baron Von Hohendorff, seorang komandan berpangkat mayor. Dia sungguh sangat perhatian terhadap prajurit. Seorang yang cakap dan pekerja keras, pintar dalam menyenangkan raja. Ketika hancurnya Kartasura tampak pengabdianya kepada raja.)

Pada kutipan diatas menunjukkan jika terdapat rasa kasih sayang yang diberikan oleh seorang Raja kepada prajuritnya dari sekutu kompeni yaitu komandan berpangkat mayor bernama Baron Von Hohendorff. Ia memberikan perhatian kepada sang prajurit karena telah mengabdikan kepada sang Raja. Raja juga mengakui jika prajurit yang dibanggakannya adalah seorang yang cakap pekerja keras dan pintar. Sang raja menunjukkan rasa sayangnya kepada sang Mayor dengan mengatakan jika Mayor berhasil membuat sang Raja senang dari kesetiaan dan pengabdianya.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu sikap usaha seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas yang dikehendaki. Dalam naskah Lontar Yusup Banyuwangi terdapat nilai tanggung yang dijelaskan pada kutipan berikut :

“andikanira sang nata ing ki pateya mangkubumi, yen sira timbangane pira bobotane rareku mengkubumi kadar piro aweratepun titiyang alit tuwan yata kien timbangan dera sang perabu”

(demikianlah perintah sang raja kepada patih kerajaan, kau timbanglah berapa beratnya anak itu ah, memangnya berapa sih beratnya, ini hanya anak kecil tuan. Maka raja pun menyuruh menimbang.)

Pada kutipan diatas menjelaskan adanya rasa tanggung jawab seorang prajurit dengan sang Raja. Prajurit telah mendapatkan perintah dari Raja dan ia melakukan tugasnya dengan baik. Dengan perintah yang diberikan oleh sang Raja, sang prajurit selalu melaksanakan tepat waktu.

Adapun rasa tanggung jawab tergambar pada naskah Babad Giyanti Pupuh 5 Dhandhanggula yaitu seorang patih yang melaksanakan tugasnya dengan baik. Berikut bukti kutipannya :

“dhuh pukulun kangjêng sri bupati kaki paduka jêng tuwan jendral kala wau apitakèn pra pangeran sadarum sabinipun sawiji-wiji amba matur prasaja ing

sawontênipun sabinipun rayi tuwan Jêng Pangeran Mangkubumi dèn wastani kèkathahên piyambak

marma pun kaki wau mêmêling tur prayogi ing jêng sri narendra mugè dèn longa lênggahe kakantuna kang sèwu ingkang kalih èwu dèn turi mundhut winêwahêna mantri myang panèwu miwah sagung pra pangeran ingkang taksih sakêdhikên dharing sabin duk midhangêt sang nata

(Duh paduka Raja, kakek paduka Kanjeng Tuan Jenderal tadi bertanya para pangeran semua berapa jatah tanahnya satu per satu. Hamba berkata apa adanya sesuai kenyataan. Tanah adik paduka Kanjeng Pangeran Mangkubumi di anggap terlalu banyak. Karena itu sang Kakek tadi menyarankan kepada paduka sang Raja agar dikurangi tanahnya menjadi seribu. Yang dua ribu disarankan diserahkan kepada mantri dan panewu dan segenap pangeran yang jatahnya masih sedikit. Sang Raja mendengarkan dengan seksama.)

Pada kutipan diatas menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dari patih kepada Raja. Patih telah melaporkan hasil diskusi dengan Gubernur kepada Raja, laporan yang diberikan sesuai dengan hasil diskusi tidak dikurangi maupun ditambahi, pembagian tanah yang telah disepakati yaitu tanah adik dari Raja dianggap terlalu banyak sehingga diminta untuk dikurangi dan sisanya diberikan kepada para mantra dan pangeran. Hal tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab dalam bertugas.

3. Keserasian hidup

Nilai yang berupa keserasian hidup adalah keadilan. Dalam naskah Lontar Yusup Banyuwangi terdapat nilai keadilan yang dijelaskan pada Pupuh X Pangkur ketika sang raja memberikan keadilan kepada Yusup terhadap tuduhan yang diberikan oleh Zulaika. Berikut bukti kutipannya :

“Klambine Yusup ika pinariksa atut sebit ing wuri yuhu ujarira Yusup lingira seri nalendra, iya Yusup puma sira ayewa muwung aja sira wedeling liyan puma den mati peribadi. Sumahur Yusup lingira sarwi sira tumungkul idhep kami yata sang perabu andulu maring puteri ngereguh sira. Eh, Jaleka tobata sira den Agung anedhaha pangaksama sangking risebing tewas juti.”

(Baju Yusup itu diperiksa ada sobekan di bagian belakang sungguh benarlah perkataan Yusuf itu sang raja pun berkata. Baiklah Yusuf kau jangan bersedih jangan ceritakan kepada siapapun hanya untuk dirimu sendiri. Yusuf menjawab seraya menundukkan kepalanya, sementara sang raja menatap sang putri dengan penuh kegeraman. Eh, Zulaikha tobatlah di hadapan Tuhan memohon ampunan-Nya karena menuruti hati yang buruk)

Pada kutipan diatas menerangkan adanya keadilan yang berlangsung, yaitu seorang Raja yang bersedia mendengarkan saksi atas tuduhan yang diberikan oleh Zulaikha kepada Yusuf. Raja tidak langsung menyetujui atas tuduhan yang diberikan. Ia setuju

mendengar kesaksian yang diberikan oleh bayi yang berusia 40hari. Dengan kesaksian yang diberikan Yusuf benar tidak bersalah. Dan Raja bersikap adil untuk menasehati Zulaikha untuk memperbaiki perbuatan yang tercela.

Adapun nilai keselarasan hidup yang muncul pada naskah Babad Giyanti yaitu pada Pupuh 22 Sinom, menunjukkan adanya kerja sama sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh Pangeran dan putranya. Berikut bukti kutipannya :

“matur maripih mrih lilih ywa kongsi kadawa-dawa sêrêng runtiking panggalih pangeran anuruti mring kang putra aturipun budhal saking Sêmbuyan munggah tumurun ing wukir laju ngilèn anjog bumi Pamasaran

(Pangeran Mangkunagara berusaha membujuk agar reda, jangan sampai terlantur-lantur kemarahan hatinya. Pangeran menurut Kepada sang putra. Berangkat dari Sembuyan menuruni gunung terus ke barat sampai dibumi Pamasaran)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa adanya nilai sosial yaitu kerjasama adanya usaha untuk membujuk agar amarah paman meredah, jika meredah maka marketing yang akan dilakukan tetap berjalan dengan baik. Nilai kerja sama ini mencakup antara Pangeran yang memberi arahan kepada anaknya, melakukan sesuatu untuk tidka larut dalam amarah dan melanjutkan marketing untuk sampai pada tujuan bersama antara pangeran dengan anaknya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan pada naskah Lontar Yusup Banyuwangi dengan Babad Giyanti, terdapat kesamaan nilai sosial pada kedua naskah. Nilai sosial yang ada pada naskah Lontar Yusup Banyuwangi 14 nilai kasih sayang, 16 nilai tanggung jawab dan 12 nilai keserasian hidup. Nilai sosial yang ada pada naskah Babad Giyanti berupa 23 nilai kasih sayang, 10 nilai tanggung jawab dan 21 nilai keserasian hidup.

Walaupun kedua naskah tersebut berasal dari daerah yang berbeda dan menggunakan bahasa daerah yang berbeda pula tetapi, memiliki terdapat persamaan dalam alur cerita tersebut. Kedua naskah menyajikan kisah-kisah Nabi dan kerajaan. Sehingga kedua naskah dengan letak geografis yang berbeda dapat menciptakan sebuah karya dengan kemiripan isi.

DAFTAR PUSTAKA

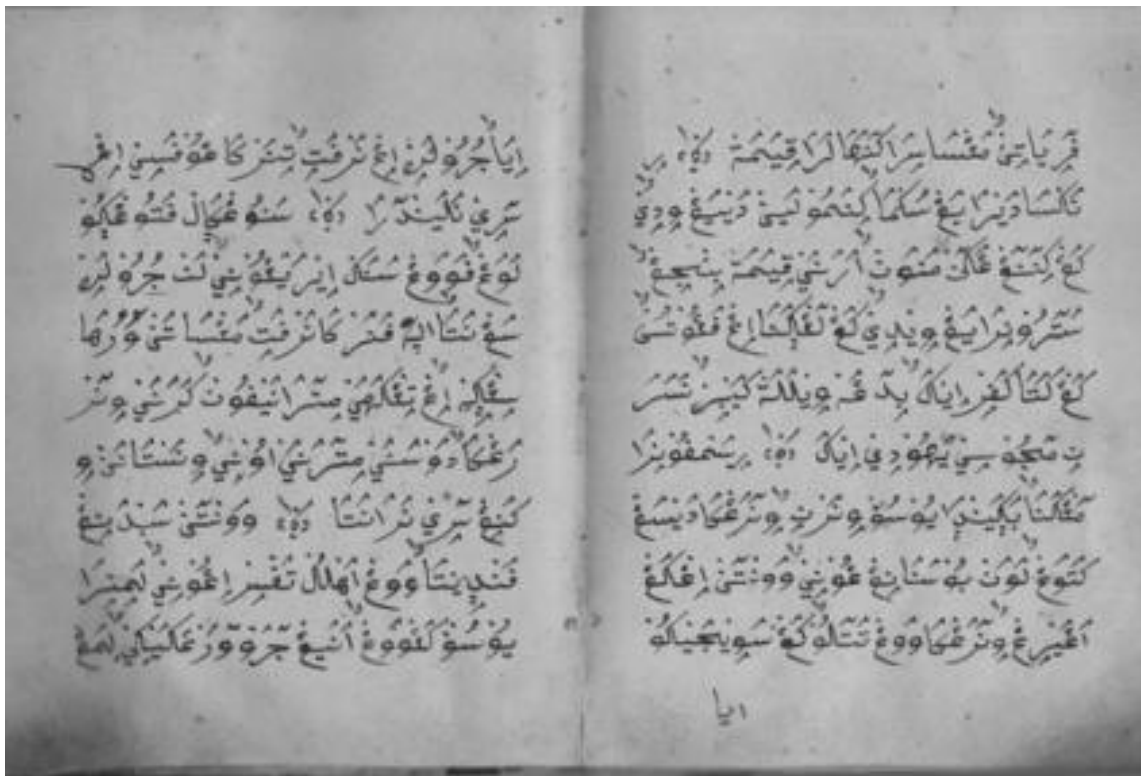
- A'ban, R. (2019). Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL ANANTA PRAHADI KARYA RISA SARASWATI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 13-22.

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodelogi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS : Jakarta
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Indiarti, W., & Hasibin, N. (2018). *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Tansliterasi-Terjemahan*. Elmatara Penerbit :Yogyakarta. .
- Krismonita, F. D. A., & Sunanda, A. (2020). *NILAI SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Krismonita, F. D.A., & Sunanda, A. (2020). *NILAI SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mayasari, G. H. (2016). Meneropong Teori Sastra Bandingan pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 208-2011.
- Nanda, E. S., & Hayati, Y. (2020). Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan. *Lingua Susastra*, 1(1), 10-19.
- Saktimulya, Sri Ratna. (2016). *Naskah-naskah Skriptorium Pakualam Periode Paku Alam II (1830-1859)*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia: Bogor.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendektan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Penerbitan Sastra Asia Barat :Yogyakarta.

Lampiran gambar



Gambar 1.1 Teks Babad Giyanti



Gambar 1.2 Teks Pegon Manuskrip naskah Lontar Banyuwangi



Gambar 1.3 Teks Pegon Transliterasi Naskah Lontar Yusup Banyuwangi